



Islam dan Akulturasi Jawa

Muhammad Haji Noh ^{1✉}, Amrin Saban ², Abdullah Ismail ¹ dan Amrul Djana ¹

¹ Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

² Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

Email : drsmnoh25@gmail.com; umm.uncle02@gmail.com; abdullahismailx@gmail.com; amruldjana1@gmail.com.

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel

Diterima : 26 Jan. 2024, Disetujui : 24 Juni 2024, Publikasi On-Line : 27 Juni 2024

Vol.	No.
4	1
Hal 33 - 39	

Abstrak

Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Arab, Persia, Gujarat dan Cina. Dengan demikian telah melalui lintas budaya yang berfariasi oleh karena itu dalam tataran instrumen kehidupan umat yang berupa budaya juga dipengaruhi oleh budaya pembawa islam. Meskipun demikian pada ajaran pokoknya yang bersumber pada Al-Quran dan Sunah tetapi disampaikan sebagai dakwah Islam. Tulisan ini disusun dengan tujuan untuk menguraikan secara deskriptif penyebaran Agama Islam yang masuk ke Indonesia seiring dengan perkembangan budaya Jawa yang kental pada saat itu, yang tak lepas juga dari adanya pernikahan para pedagang dan penduduk lokal, sehingga perkembangan Islam begitu cepat menyebar di Pulau Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa Islam saat ini merupakan ejawantah dari kolaborasi Islam dan kultur yang berkembang di Jawa, sehingga di Indonesia banyak ditemukan tradisi-tradisi yang masih dilestarikan yang tentu saja sudah dilakukan pengislaman budaya yang dianggap bertentangan dengan syariah.

Peer-Reviewed

Keyword :

Islam, Perkembangan, Akulturasi, Jawa, Walisongo

Koresponden Author :

Muhammad Haji Noh

Email : drsmnoh25@gmail.com
Univ. Muhammadiyah
Maluku Utara, Ternate,
Indonesia



Copyright© 2024. Muhammad Haji Noh, Amrin Saban , Abdullah Ismal, Amrul Djana

I. PENDAHULUAN

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama, semuanya berisikan suatu sistem golongan mengenai segala sesuatu baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang difikirkan manusia ke dalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan, yang pada umumnya di tandai oleh dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi *profane* dan *sacred* (*profane* , *sacred*). Dunia dibagi menjadi dua golongan atau domain: pertama semua yang dianggap *sacred*, dan kedua adalah semua yang *profance*.

Yang *sacred* berisikan unsur *distinktif* pemikiran agama, kepercayaan, mite, dogma, dan legenda yang menjadi repretansi atau menjadi sistem representasi hakikat hal-hal yang *sacred*, kebaikan dan kekuatan yang diletakkan padanya, atau hubungan-hubungannya satu sama lain dan termasuk hubungan dengan yang *profane*. Tetapi semata-mata memiliki konsep *sacred* saja orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat yang disebut tuhan atau roh-roh, karena sebongkahan bau karang, sebatang pohon, binatang tertentu, sepotong kayu, sebuah rumah di sebuah kota, atau apa saja dapat disebut *sacred*.

Sebuah ritus dapat memiliki karakter ini, dan dalam kenyataan pada tingkat tertentu ritus tidak ada jika tidak memiliki unsur *sacred* itu. Ada kata-kata, ekspresi, dan formula yang

hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu, dan ada pula tingkah-laku dan gerak gerik yang tak semua orang dapat melakukannya. Pengorbanan (*sacrifine*) menurut Veda mengandung makna bahwa semua dengan mitologi, veda adalah pencipta tuhan-tuhan, dan bukan semata-mata sarana memperoleh perkenan tuhan, karena pengorbanan mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat diperbandingkan dengan kebanyakan hal yang *secured*. Selain itu batas luas objek sakral tak dapat ditentukan secara mutlak, satu kali untuk selama-lamanya. Luas bervariasi tak terbatas, sesuai dengan konsepsi dalam berbagai agama.¹

Sosiologi memiliki sejumlah alasan untuk menuntut tempat yang layak dalam minat ahli Sosiologi. Pertama Islam, bangkai lebih dari agama-agama lain adalah sebuah "cetakan baru" keteraturan sosial. Oleh karena itu keberhasilan dan kegagalannya dalam membangun model-model yang teruji merupakan daya tarik tersendiri dalam teori-teori yang berkaitan dengan hubungan agama dan kenyataan sosial. Selain itu, Islam berlainan dengan banyak hal penting dari Kristen yang mungkin, tak mengherankan paling menonjol dalam benak ahli sosiologi agama di Eropah. Kedua hal ini bukannya tak ada kaitannya satu sama lain; agama Islam adalah tata cara di mana Islam adalah sebuah gerakan sosial yang barangkali paling penting yang membedakannya dari agama-agama lain.

Barangkali ada yang keberatan, bukankah Yudaisme dan Kristen juga dapat menjadi cetak-biru keteraturan sosial. Tetapi agama Kristen mempunyai kecenderungan yang jauh lebih besar untuk mempersembahkan sesuatu kepada Caesar yang memang menjadi hak Caesar, dan kecenderungan teokratik hanya ada diantara banyak penganut Kristen, sedangkan Islam nampak khas. Yudaisme di lain pihak, kurangnya mempunyai kecenderungan *universalist* dan *proselytezing*.

Orang mungkin berkata bahwa Islam lebih total, dalam sejumlah dimensi, Islam tidak membatasi diri secara teritorial; tidak membatasi penerapannya pada institusi-institusi tertentu saja; namun juga memiliki semacam keberadaan bebas dalam spiritual dan catatan normatif, dan tidak bisa serta merta melihat melalui praktek suatu masyarakat di mana dia berada.

Islam tidak dilahirkan di dalam suatu kerajaan yang kemudian runtuh. Agama ini lahir di luar kerajaan, salah satu dari padanya mendadak berkembang besar dan kuat sedangkan yang lain hampir berkembang menjadi besar (dan kemudian memang kerajaan besar untuk jangka waktu lama) Islam nampaknya menjadi simpul pengikat kerajaan-kerajaan, dan bukan semacam asam yang menjadikannya berkarat. Asosiasi Islam dengan penaklukan dengan penaklukan, dan di atas semua itu penaklukan yang cepat mengandung suatu akibat sosiologis yang penting; tidak adanya akomodasi dengan kekuasaan yang fana. Menjadikan dirinya sendiri sebagai Caesar, Islam merasa tak perlu member sesuatu kepada Caesar.

Masuknya Islam ke Jawa, dalam konteks kebudayaan membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang telah hidup dan berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa. Dakwah Islam merupakan pengaruh budaya dari para pembawa Islam ke Indonesia, dan itu masih dapat disaksikan pada saat ini seperti adanya Kampung Arab di Ampel Surabaya, Kampung Arab di Gresik Raden Santri, Kampung Arab di Bangil Pasuruan. Adanya upacara Tabut di Jepara, Bengkulu dan Sumatra, serta gelar Syah pada raja-raja. Semua itu pengaruh dari budaya Persia. Adanya Kampung Pekojan yang dihuni oleh keturunan Gujarat, di pemukiman peninggalan Admiral Cheng Hoo dan masih banyak lagi bila diadakan penelitian yang mendalam.

II. PEMBAHASAN

Islam masuk ke Indonesia dengan damai dan mudah beradaptasi dengan penduduk asli. Sebagai pedagang yang perjalanannya bergantung pada angin muson dengan siklus

¹ E. Durkheim *The Elementary Forms of Religious Life*. Penerjemah J. Swain Free Press of Glencoe 1961 halaman 52 (dalam Ronald Robertson *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* 1995)

pergantian setiap 6 bulan, maka selama masa penantian itu, mereka ada yang kawin dengan penduduk lokal, sehingga menciptakan komunitas baru, komunitas muslim di pantai-pantai Indonesia. Perkembangan selanjutnya melalui pendekatan budaya, yaitu para ulama menggunakan al-kuturasi, bahkan berkembang bentuk sinkretisasi. Realitas perkembangan awal Islam di Indonesia berjalan demikian, sehingga dialog antar budaya Islam relatif cepat mendapat pemeluk dan simpatisan *lega-legawa manjing ing islam* (sukarela-senang / ikhlas masuk islam).

Dalam penyebaran Islam oleh para Wali Songo antara lain: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kali Jaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria. Meskipun para sunan itu tidak hidup sezaman, secara berkesinambungan mereka menanamkan Islam di hati rakyat tanah Jawa ini. Dalam penyebaran agama Islam mereka menggunakan pendekatan sinkretis dan juga al-kuturatif, yaitu dengan menggunakan lambang-lambang dan lembaga budaya yang telah ada, kemudian di isi dengan ajaran Islam sehingga mudah dicerna dan sampai pada masyarakat awam.²

Dalam perkembangannya, penyebaran Islam juga berhadapan dengan adat istiadat setempat. Adat merupakan hal yang mustahil tidak ada pada peradaban manusia, begitu pula yang terjadi di Indonesia terutama di pulau Jawa. Istilah adat dalam perspektif ilmu ushul fiqih yang mengatakan 'Adat itu dihukumkan (*al-'adah muhakkamah*) atau lebih lengkapnya 'Adat dalam syariah itu dihukumkan (*al-'adah syariah muhakkamah*) artinya adat atau kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya; adalah merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam.

Istilah Al-'Adah menurut imam al-Jurjany dalam kitabnya *Tarifat* dia mengatakan:

Al-'adatu mastara an-nassu alaihi khukmi al-maql wa 'adu ilayhi marratan ba'da ukhray

Artinya: Al-'Adah ialah sesuatu (perbuatan/ perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal dan manusia mengulang-ulangnya terus menerus.

Istilah lainnya berbunyi:

*Al-'uruf mastaqaratin an-nufus alaihi bi syahadatain al-'aqlu wa talaqathi at-thob'i bil uql.*³

Artinya: Sesuatu (perbuatan/ perkataan) yang jiwa merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal (sehat) dan diterima oleh tabiat (yang sejahtera).

Abdul Wahab Khalaf dalam kitabnya *'ilmu ushulil al-fiqih* ia mengatakan:

*Al-aruf huwa ma'taarafahu an-nassu wa saru alaihi min quilin au tarkin wayusama al-'ada. Wa fi lisani asyra'ayina baina al-'arufi wal 'adati.*⁴

Artinya: Al-Uruf ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, dari perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan al-adah. Dan dalam bahasa ahli syara' tidak ada perbedaan antara al-'uruf dengan al-adah.

Jadi proses Islam Jawa dengan komponen-komponennya, yang merupakan proses salah satu bentuk sinkretisme agama dan budaya sebagai proses penyebaran atau perluasan Islam dalam tradisi Islam Jawa yang berlanjut kesediannya menerima konsep, ketuhanan Yang Maha Esha dan sikap akomodatifnya terhadap berbagai budaya baru yang datang. Dan para sosiolog tidak boleh menjustifikasi bahwa Islam Jawa adalah salah, syirik, sesat dan tuduhan pemberhalaan (*charges of idolatry*).

² Wiji Saksana, Mengislamkan Tanah Jawah. Jakarta, Mizan: 1996, h. 17-46

³ Al-Saidu Al- Sarif Ali bi Muhammad bin Ali Al-Sadu Al-Zaini Abi Al-Hasani Al-Jurjani Al-Hanafii. Al-Ta'rifat. Mesir: 1938, Syarkatul Maktaba, h. 13

⁴ Abdul Wahab Khalaf, 'Ilmu Ushul Al-Fiqih. Beirut: 1983, Darul Qalam. h. 89

Oleh karena itu untuk lebih simpelnya lagi dalam pembahasan proses Islam dalam Alkutturasi Jawa, tulisan ini dapat dikaitkan dengan variabel-variabel dan indikator dibawah ini antara lain:

Pertama: penyebaran model da'wah yang dibawah oleh para wali songo sudah banyak kita ketahui dalam perkembangan sejarahnya termasuk bukti situs-situs yang berupa peninggalan tempat ibadah masjid demak, miniatur arsitek dalam bentuk bangunan menara kudus, desain ukir tempat makam para wali yang berada di jawa, peninggalan berupa ajaran kitab-kitab kuno, termasuk tembang-tembang Islam jawa ilir-ilir dalam bait pertama: *Dodotiro, dodotira kumitir bedha ing pingir dondomana, jlumatana kanggo seba mengko sore* dan tembang bait kedua: *Cah angon, cah angon, peneken blimbing kuwi, lunyu-lunyu peneken, kanggo mbasuh dodotiro.*⁵

Islam dan Alkutturasi Jawa seperti yang sudah banyak dikenal oleh orang jawa istilah sekaten dalam bahasa arab dikenal dengan *syahadatain*.⁶ Asal mula sekaten yang lahir didesa Gelagah Wangi Demak. Sekaten merupakan gamelan yang gendingnya diciptakan oleh Sunan Kali Jaga dengan nafas islami seperti Rabulngalamin, Salatun, Solawatan dan sebagainya. Gamelan sekaten merupakan da'wah melalui kesenian.⁷ istilah lainnya berasal dari istilah jawa *kalimasodo* juga berasal dari kalimat dan syahadat (bersaksi/ bersumpah). Syahadat bisa digunakan sebagai suatu istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum dipakai untuk menyebut pengakuan iman.⁸ Dalam mengakui kebenaran persyaratan ini adalah yang pertama dari lima rukun islam dan merupakan kreteria minimal untuk menentukan apakah seorang itu muslim atau bukan.

Kedua: istilah sekaten juga dipakai lambang ketan, kolak, apem. Maka hal ini dibuat dan diedarkan setiap bulan ruah (sya'ban). Secara etimologis, ketan berasal dari kata *khotoan* yang berarti kelemahan/ kesalahan, kolak dari kata *qola* (mengucapkan), dan apem dari kata

⁵ Tembang ini memiliki simbol dan makna; *dodot* adalah kain panjang yang dipakai para raja sebagai selimut tidur; dalam khazana budaya jawa disebut *agamen* atau *pakaian*. *Agama ageming Aji*; agama merupakan pakaian raja. *Dodot* itu agar dijahit agar tampak kembali utuh. Artinya jahitlah pakian anda untuk *seba*, dalam sanskerta *seva* adalah menghadap untuk berkontemplasi dengan Sang Maha Raja, *seba* di Hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Jadi orang yang mau menghadap di Hadirat Ilahi atau berkomunikasi dengan Tuhan harus memperbaiki agamanya. Makna tembang kedua; wahai gembala, panjatlah pohon belimbing itu. Meski licin tetap panjatlah. Tujuannya gunakan perasan buahnya untuk penyuci hama pada dodot Anda. Gembalah secara harfiah merujuk pada masyarakat kelas bawah, kelas masyarakat awam yang tidak terdidik. Bagaimana dengan makna simbol memanjat pohon belimbing, buah belimbing memiliki lima berbentuk tepi garis yang merupakan simbol rukun islam. Kata *selamat* atau *selamatan* merupakan pakem bahasa jawa yang berasal dari bahasa arab bentuk kalimatnya dari *fi'il tsulatsi mujarrodaslama-yuslimu-islaman* artinya selamat - pasrah – penyerahan. Dalam kamus *lisanul al-arob; as lamu wa salamatan; al bara'ati* dan didalam ibnu manthuwr ibnu al 'Arabi mengatakan *As lamatu al afiyat wa*⁵ Darul Qalam: 1983, Kuwait. h, 2890 jilid 12.

Dalam budaya jawa istilah selamat dan selamatan digunakan pada seremonial atau dalam tata cara upacara yang sakral dengan tujuan untuk pasrah mencari keselamatan kepada Tuhan di nunia dan akhirat; baik bagi pelaku selamatan secara pribadi, atau ditujukan pada yang diselamti; seperti ditujukan pada upacara nalika jabang bayi lahir, tingkeban, upacara procotan, ujuring turu nalika arep nglahirake bayi, ngrumat ari-ari bayi, mahargya laire jabang bayi, sepasaran lan menahi tenger jeneng, puputan, selapan, tedhak siten, nyapih anak, sunatan, siram pengaten, nebus kembang mayang, malem midodareni, dhamping penganten (*ijab-qabul*), upacara temu, selamatan

mitu dino, petangpuluh dino, sewu dino dan masih banyak lagi.

⁶ Dalam bahasa arab *syahadatain* adalah bentuk kalimat jamak dari kata kerja *syahadat* yang artinya bersaksi. Jika kalimat *syahadatain* menunjukkan kalimat jamak yang memiliki makna penyaksiaan; maka strategi dan taktik yang digunakan para penyebar Agama Islam di jawa dengan alkutturasi islam jawa-nya yang pertama kali dikenalkan pada rakyat jawa melalui pengenalan konsep rukun islam, implikasi alkutturasi jawa memiliki stimulus-respon yang cepat dengan pemahaman rukun islam yang pertama yaitu; dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*wa iqraru bil lisan wa yaqinu bil qolbi wa itaiza bil amali*); dengan demikian sekian banyak cara pengenalan dari tradisi islam tersebut beralkutturasi dalam jawa sehingga muncul konsep *manjeng rekso ing pengeran*, dalam bahasa teks Al-Quran berbunyi: *Ala bizdikrillahi tadzmainul qulub* dan dalam bahasa al-Hadis: *An-Ta'budu Allahaka an nakatarahu fa ilam takun tarahu yaroh fainahu yaraoka*. Konsep *syahadataini* dalam ajaran Islam memiliki tingkatan yang berbeda-beda; dalam bahasa tasawufnya *ittihad, hullul, dan makrifat*. Tingkatan ini bila masuk pada alkutturasi Islam Jawa disebut *sangkaning paraning dumadi*: ini juga masih terbagi menjadi beberapa hal yakni: *asaling dumandi* (asal mulanya satu wujud), *sangkaning dumadi* (dari mana datangnya dan bagaimana atau akan kemana arah perkembangan wujud itu), dan *manunggaling kawula Gusti* (perwujudan sikap manembah) yang sebagai perwujudan sikap menghubungkan diri, mendekat, menyatu dan manunggal dengan Tuhan. Jadi konsep *syahada-syahadatain* memiliki simbol sebagai pengantar Islam dalam Alkutturasi Jawa.

⁷ Titi Asri, Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia. Jakarta: Dep. PTK, 1978. h, 21-25

⁸ Marx R Woodward, Islam Jawa Kesalehan Normatif, Yogyakarta: LkiS, 1999. h, 325

afuwun (mohon ampun). Dengan demikian maka ketan, kolak dan apem secara keseluruhan adalah bila merasa bersalah cepat-cepatlah berkata memohon ampunan. Da'wah yang menggunakan lambag-lambang ini masih banyak lagi jenisnya.

Ketiga: istilah *tedak siten* berasal dari kata gabungan -te- dan dak. Dak berasal dari bahasa arab *da'a - yad'u - da'an* artinya mengajak. Demikian kata *siten* juga berasal dari bahasa jawa *siti (lemah/ tanah)* dalam bahasa arab masuk bentuk kalimatisim *jamid*. Pada umumnya *tedak siten* adalah ruwatan anak kecil turun tanah dilakukan oleh orang-orang jawa sebagai simbul rasa sukur atas kelahiran seorang manusia di bumi. *Tedak siten* ini mengingatkan manusia pada umumnya bagaimana manusia memikirkan proses penciptaan manusia. Dalam Al-Quran yang berbunyi:

Huwa al-ladzi kholaqakum min turabin suma min nutfafatin suma min 'alaqatin suma yuhkrijukum thiflan suma litablughu as syadaku suma litakunnu syuyukhan wa minkum man yutawa fa min qablu wa litablughu ajalana musaman wa la'alakum taqiluna (Q.S. Al Mukmin: 67).

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.

Keempat: melihat suatu kebiasaan adat masyarakat lokal di Jawa Timur apa yang disebut dengan tradisi *talqin mayit* yaitu budaya serimonial tata cara upacara yang dilakukan oleh seorang mudin dengan upacara takon-pitakon diatas kuburan si mayit. Secara epistemology kata *talqin* berasal dari kata bahasa arab *talqo-yalqi-talqinan* yang artinya tanya-bertanya-mempertanyakan; asal muasal dari suku kata bahasa jawa takon-pitakon-pitakonon. Dalam kitab Assulamul manaroq Syech Abdurrahman al-Akhollaqy (941 H). Mengatakan *wama tawasilla bihi li shodiqi yu'rifu bihi hujjatihi indzal 'khulul*. (sesesuatu yang di datangkan kepada tasdiq, itu di ketahui dengan hujjah bagi orang-orang yang mengerti). Secara aksiologi ini membawa makna bagaimana para audiens pengantar jenazah simayit dapat menagkap pesan-pesan mudin disaat kegiatan upacara talqin atau takon-pitakonon itu dilaksanakan.⁹ Spillman dalam Tiya (2002), mengatakan *meaning making process within the field of network or institution of cultural production*. Kemungkinan dengan pendekatan sosiologi histories dari produk-produk social yang muncul diperlukan penelusuran kembali bagaimana pengaruh yang melatarbelakangi secara institusional dapat melahirkan kebudayaan (*cultural outcomes*) baru yang selalu bertahan.

Penulis dengan meminjam istilah *Hibriditasi*-nya Homi Bhaba. hibriditas tidaklah hanya menggantikan sejarah yang membentuknya tetapi membangun struktur otoritas dan

⁹ Coba kita perhatikan apa makna dan maksud dari teks yang dibaca mudin ketika diatas kuburan simayit sebagai tradisi yang dilokalkan:

Penulis tidak mempermasalahkan hal khilafiyah tentang pendapat atau dalil mengenai simayit apakah layaknya simayit dapat mendengar dari pesan simudin pada umumnya seperti pengantar jenaza simayit? Wa Allahu'alam! Disini penulis mempermasalahkan bagaimana pengantar simayit dapat menagkap makna filosofi dari pesan-pesan yang disampaikan simudin diatas kubur simayit; seperti pesan-pesan simudin dengan kalimat yang berbunyi *kullunafsin dzaiqotul maut- al hayatutdunya mataul ghurur-* pesan simudin dengan kalimat yang berbunyi *ya abdillah* (hai hamba Allah; laki-laki atau perempuan); *udzkurul ahdi aldzi khorojtu alaihi min dzari al-dunya ila dzari al akhirat (ada kalimat jawab)nya; syahadatu lailahailallah Muhammad dzarosulallah Saw; wa ana al mautul haq, wa ana safata Muhammad Saw. Haq; ilaahirih*. Penulis meminjam istilah Abdurrahman al Hudzari bahwa apa yang dikatakan oleh simudin mengandung makna pesan *Dzalalah ghairu lafdziah; Khatta ghairil alami dzhilalatan ala khudzusihi* (berubah-rubahnya alam semesta menunjukan akan kebaruannya). Mungkin biasa jadi pengantar simayit dapat menagkap pesan-pesan simudin yang sudah menjadi tradisi lokal, ketika selesai melaksanakan tata cara upacara talqinan bagi orang-orang yang mendengar pesan-pesan teks diatas *"yu'rifa bihi indza hujjati"* suatu saat akan ada stimulus respon baik dari afektif, kongnitif dan spikomotori dari mereka sebagai intropeksi diri untuk kembali kepada jalan islam yang lebih benar; dalam menagkap konteks dan isi pesan-pesan teks; untuk memperbaiki diri dengan kembali secara islam "aslama-yuslimu-islaman" sebelum ajal menjemputnya. Titik perhatian tulisan ini bagaimana dalam satu komunitas yang komplek itu menjadi satu konsep pemahaman tentang *"talqin mayit"* sebagai *"mening making on the teks"*. Guna untuk menjelaskan perubahan dari struktur internal dimana makna itu di reproduksi oleh pengantar simayit.

melahirkan inisiatif politik baru.¹⁰ Karena itu merupakan suatu situs perlawanan, suatu pembalikan strategi dari proses dominasi yang mengembalikan yang terdiskriminasi menjadi mata kekuasaan.

1. Dengan demikian simbol-simbol Islam Jawa dan alkuturasinya yang dikembangkan oleh para wali songo dan sekitarnya meminjam istilah Ferdinand de Saussure bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*), penanda (*signifier*), bentuk (*form*), isi (*content*)¹¹. Kemudian ia juga mengatakan lagi bahwa bahasa adalah : *A system of interdependent tremms in which the value of each tremm resuluts solely from the simultaneous presence of others* (sebuah sistem istilah yang saling tergantung dimana nilai dari tiap-tiap istilah sepenuhnya merupakan hasil dari kehadiran istilah-istilah yang lain sekaligus).¹² Menurut konsep dari Hegemoninya Antonio Gramsci; Hibridanya dari Homi Baba bisa didefinisikan sebagai, dominasi struktur otoritas yang melahirkan inisiatif politik baru dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dan dapat juga dilihat definisi dibawah ini yang memiliki makna koeksistensi berdampingan: *Hegemony is the dominance of one group over other groups, with or without the threat of force, to the extent that, for instance, the dominant party can dictate the terms of trade to its advantage; more broadly, cultural perspectives become skewed to favor the dominant group. Hegemony controls the ways that ideas become "naturalized" in a process that informs notions of common sense* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony>). Pendapat lain mengatakan "...Dominant groups in society, including fundamentally but not exclusively the ruling class, maintain their dominance by securing the 'spontaneous consent' of subordinate groups, including the working class, through the negotiated construction of a political and ideological consensus which incorporates both dominant and dominated groups." (Strinati, 1995: 165). Jadi serangkaian tanda-tanda dari simbol-simbol fenomena budaya Islam Jawa pada dasarnya juga dapat ditanggapi dengan cara seperti diatas. Dengan metode analisis semacam ini, maka makna-makna yang dapat ditampilkan dari berbagai fenomena budaya Islam Jawa dan alkuturasinya akan menjadi lebih kaya dan utuh. Analisis sosiologisnya atas budaya dari berbagai peristiwa pada tema Islam Jawa tidak hanya diarahkan pada upaya pengungkapan makna-makna simbolnya saja, tetapi lebih dari itu juga mengungkapkan tata bahasa dibalik munculnya fenomena itu sendiri.

III. PENUTUP

Kemunculan dan perkembangan Islam di Indonesia (termasuk di dalamnya adalah Jawa) menimbulkan transformasi kebudayaan-peradaban lokal. Transformasi suatu kebudayaan-peradaban melalui pergantian agama dimungkinkan, karena Islam bukan hanya menekankan keimanan yang benar, tetapi juga tingkah yang baik, yang pada gilirannya harus diejawantahkan setiap Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, dan tentu saja termasuk aspek budaya di dalamnya.

Akulturasinya Islam dan budaya Jawa dapat dilihat pada batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. akulturasinya Islam dan budaya Jawa dapat dilihat dalam setiap era kesultanan (kerajaan Islam) yang ada di Jawa, baik era Demak, era Pajang, maupun era Mataram Islam. Pada era Demak, akulturasinya antara Islam dan budaya Jawa terjadi dalam banyak hal, misalnya, arsitektur, seni ukir, kesenian wayang, pola pemakaman, dan seni sastra (seperti babad, hikayat, dan lainnya).

¹⁰ Ziauddin sardar dan Borin Van Loon, *Mengenal Cultural Studies*. Mizan:Bandung, 2001. h, 120

¹¹ Heddy Sri Ahimsa, *Strukturalisme Levi Strauss*. Galang Pres: Yogyakarta, 2001. h, 34

¹² *Ibid*, h. 51

Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saidu Al- Sarif Ali bi Muhammad bin Ali Al-Sadu Al-Zaini Abi Al-Hasani Al-Jurjani Al-Hanafi. Ta'rifat. Mesir: 1938, Syarkatul Maktaba.
- Abdurrahman al-Akhollaqy, Assulamul Manaroq. (edt, KH. Cholil Bisri Musthofa);- Rembang: 1980. Ponpes Raudhotut At-Tholibin.
- Abdul Wahab Khalaf, 'Ilmu Ushul Al-Fiqih. Kuwait: 1983, Darul Qalam.
- Arie Setyaningrum, Kumpulan Tulisan Makalah Sosiologi Budaya. Yogyakarta: 2006. Fisipol UGM.
- Heddy Sri Ahimsa, Strukturalisme Levi Strauss. Galang Pres: 2001, Yogyakarta.
- [Http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony](http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony).
- Ibnu Mandzwur, Lisanul Arab. Kuwait: 1983, Darul Qalam.
- Marx R Woodward, Islam Jawa Kesalehan Normatif, Yogyakarta: 1999, LkiS.
- Ronald Robertson ed. Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi PT. Grafindo Persada 1995.
- Titi Asri, Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia. Jakarta: 1978, Dep. PTK.
- Strinati, Dominic. An Introduction to Theories of Popular Culture, Routledge: 1995, London.
- Wiji Saksana, Mengislamkan Tanah Jawah. Jakarta: 1996, Mizan.
- Ziauddin sardar dan Borin Van Loon, Mengenal Cultural Studies. Mizan: 2001, Bandung,